

BAB III

BIOGRAFI BADIUZZAMAN SAID NURSI

A. Silsilah dan Keluarga

Turki Timur adalah kawasan yang jarang dihampiri oleh pelancong. Namun dari segi sejarah dan keadaan alam, kawasan ini adalah salah satu kawasan yang paling menarik di Turki.¹ Di lokasi inilah, tepatnya di desa Nurs, daerah Bitlis, di sebelah timur Anatolia,² lahirlah Said Nursi saat menjelang fajar terbit pada tahun 1877 M³. Said Nursi merupakan anak keempat⁴ dari tujuh bersaudara.⁵

Said Nursi mempunyai seorang ayah yang sangat taat sekali kepada ajaran Agama Islam. Nama ayahnya Mirza⁶, seorang sufi yang sangat wara' dan diteladani

¹Wan Jaffree Wan Sulaiman, *Mujaddid Islam Sheikh Badiuzzaman Said Nursi*, Ankara, Ihlas Nur Nesriyat, 2015, hlm. 9.

²Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid*, Jakarta, Anatolia, 2011, hlm. v.

³Badiuzzaman Said Nursi, *The Words: The Reconstruction of Islamic Belief and Thought*, New Jersey, Turkey, 2005, hlm. xi. Tidaklah pasti kapan Badiuzzaman Said Nursi lahir, tetapi sebagian besar sumber yang ada menyebutkan lahir pada tahun 1877. Catatan kaki no 1 dalam buku Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, Jakarta, Anatolia, 2007, hlm. 3.

⁴Ayah Badiuzzaman Said Nursi dikaruniai tujuh anak, yaitu: Diryah, Khanim, Molla Abdullah, Said Nursi (Badiuzzaman), Muhammad, Abdul Majid, dan Marjan. Catatan kaki nomor 4 dalam buku Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi, Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme (judul asli Badiuzzaman Sa'id Nursi Nazrat al-'Ammah'an Hayatihi wa Atsarihi)*, Jakarta, Murai Kencana, 2003, hlm. 8. Juga dalam bukunya, Wan Jaffree Wan Sulaiman, *Mujaddid Islam...*, hlm. 16.

⁵Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 3.

⁶Mirza beraliran Naqsyabandiah, meskipun begitu Said Nursi tidak mengikuti aliran yang dianut ayahnya. Karena menurutnya hal demikian tidaklah sesuai dengan kebutuhan zaman modern. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 6.

sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram.⁷ Mirza wafat pada tahun 1920-an dan dikubur di makam Nursi.⁸

Said Nursi mempunyai Ibu yang bernama Nuriye.⁹ Nuriye adalah seorang Ibu yang sangat berhati-hati dalam menjaga dan merawat anak-anaknya. Nuriye hanya mau menyusui anak-anaknya jika Ia berada dalam keadaan suci dan berwudhu.¹⁰ Nuriye meninggal dunia sekitar Perang Dunia I dan juga dimakamkan di Nursi dekat dengan pemakaman Mirza.¹¹

B. Latar Belakang Sosial dan Intelektual

Said Nursi memulai studinya pada usia sembilan tahun dengan belajar al-Quran.¹² Said Nursi adalah anak jenius, tanda kejeniusannya telah tampak sejak Said Nursi masih kecil. Hal ini seperti terlihat, bahwa Said Nursi selalu banyak bertanya dan gemar menelaah masalah-masalah yang belum dimengerti. Said Nursi suka menghadiri pendidikan yang diselenggarakan untuk orang dewasa, terutama yang dilakukan oleh para ulama setempat yang biasa berkumpul di rumah ayahnya.¹³

Faktor yang pertama kali memicu Said Nursi untuk memulai belajar adalah teladan dari kakaknya, Molla Abdullah. Dengan ketajaman pandangan yang luar biasa untuk anak usia sembilan tahun, Said Nursi memperhatikan bagaimana

⁷Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 8.

⁸Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 4.

⁹Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 3.

¹⁰Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 8.

¹¹Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 4.

¹²Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 6.

¹³Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 9.

Abdullah telah menuai hasil dari belajarnya, hal inilah yang melahirkan dorongan yang kuat dalam diri Said Nursi untuk belajar.¹⁴

Said Nursi terkenal seorang yang sangat pandai memelihara harga diri, dan sejak kecil selalu menjauhkan diri dari perbuatan zalim. Sikap dan sifat-sifat ini terus melekat dan bertambah kuat dalam kepribadiannya setelah Said Nursi dewasa.¹⁵

Dalam dunia pendidikan¹⁶, untuk pertama kalinya Said Nursi belajar di *kuttab* (madrasah) pimpinan Muhammad Afandi di desa Thag, dan said Nursi juga belajar langsung dengan Molla Abdullah setiap liburan akhir pekan.¹⁷ Proses belajar di desa Thag ini hanya berjalan sebentar saja, karena kegiatan belajarnya dilanjutkan di madrasah desa Birmis.¹⁸

Pada tahun 1888 M. Said Nursi pergi ke Bitlis dan belajar di sekolah Syaikh Amin Afandi. Proses belajar di sini berlangsung hanya sebentar sebab syaikh tersebut menolak untuk mengajar Said Nursi dengan alasan faktor usia yang belum memadai. Said Nursi hanya dititipkan kepada orang dan hal ini membuat Said Nursi sedih.¹⁹

Sekali lagi Said Nursi segera mengalihkan perhatiannya untuk masuk di sekolah Mir Hasan Wali di Mukus (Bahceseray), kepala sekolahnya adalah Molla

¹⁴Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 6.

¹⁵Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 9.

¹⁶Said Nursi memiliki cinta yang amat besar kepada ulama-ulama hebat dari Anatolia Timur. Empat di antara para ulama ini disebutkan di dalam biografinya. Mereka adalah Seyyid Nur Muhammad yang mengajarnya aliran Naqsyabandi, Abdurrahman Tagi gurunya dalam mempelajari “jalan cinta (*muhabbet*); Fehim guru yang mengajarnya “pemahaman tentang kenyataan” (*ilm-i hakikat*) “melalui jasa perantara;” dan Muhammad Kufrevi, darinya dia menerima pelajaran terakhirnya. Disebutkan juga bahwa ada tiga ulama terkemuka yang telah mengajari Said Nursi dan sangat Said Nursi cintai: Emin Efendi dari Bitlis, Molla Fethullah dari Siirt, dan Fethullah Verkanisi. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 30.

¹⁷Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 9.

¹⁸Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 10.

¹⁹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 10.

Abdulkerim. Said Nursi bertahan di sekolah ini hanya beberapa hari, kemudian beranjak pergi ke Vastan (Gevas) dekat Van. Setelah satu bulan di Gevas, Said Nursi bertolak dengan temannya yang bernama Mollah Mehmet menuju Beyazid (timur), di sinilah studinya yang sebenarnya baru berlangsung,²⁰ karena sebelum itu Said Nursi hanya belajar Nahwu dan Sharaf saja.²¹

Masa studi Said Nursi di madrasah Beyazid di bawah bimbingan Syekh Muhammad Jalali berlangsung hanya tiga bulan, namun itulah yang memberinya kunci menuju ilmu-ilmu agama yang kelak menjadi landasan pemikiran dan karyakaryanya. Di sinilah sekali lagi dia menunjukkan apa yang secara naluri telah dia tunjukkan sejak awal studi-studinya yaitu, ketidakpuasannya dengan sistem pendidikan yang ada dan kepeduliannya terhadap adanya kebutuhan mendadak terhadap reformasi. Lebih lagi, banyaknya karya yang Said Nursi baca, hapalkan, dan cerna selama masa yang sangat singkat menunjukkan kekuatan ingatannya yang mengagumkan dan kecerdasan serta pemahamannya yang luar biasa. Saat itu usianya baru empat belas atau lima belas tahun.²²

Tercatat, bahwa Said Nursi dalam kesehariannya selalu menggunakan waktu luang untuk digunakan dalam urusan yang bermanfaat seperti membaca buku. Dalam sehari Said Nursi membaca setidaknya dua ratus halaman buku bahkan lebih yang

²⁰Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 11.

²¹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 10.

²²Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 11.

bahasanya sangat sulit dimengerti.²³ Setelah tiga bulan berlalu di Beyazid, Said Nursi pun berhasil meraih ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali.²⁴

Pada tahun 1889 M. Said Nursi berangkat menuju Bitlis untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Amin.²⁵ Dari sini Said Nursi melanjutkan studinya ke kota Syirwan, tempat seorang kakaknya yang bernama Molla Abdullah.²⁶ Selanjutnya dari kota Syirwan Said Nursi menuju ke Si'rad untuk menjadi siswa seorang ulama terkenal yaitu Fathullah Afandi.²⁷ Di Si'rad inilah Said Nursi pertama kali mendapat tantangan oleh ulama lokal dan Said Nursi berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan sempurna.²⁸

Di Si'rad, Said Nursi diuji oleh Fathullah Afandi seputar kitab-kitab yang telah dibaca Said Nursi. Said Nursi dengan mantap mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan kepadanya. Peristiwa ini telah membuat Syaikh Fathullah Afandi geleng kepala, sampai-sampai tidak percaya dengan hal yang sedang terjadi.²⁹

Ketika Said Nursi berada di sisi Syaikh Fathullah Afandi, secara intensif Said Nursi setiap satu atau dua jam setiap hari selama seminggu membaca kitab *Jam'ul Jawami'*.³⁰ Waktu yang digunakan untuk membaca kitab tersebut ternyata mencakup untuk menghafalnya juga, sehingga Syaikh Fathullah pun terdorong untuk menulis

²³Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 11.

²⁴Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 13.

²⁵Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 11.

²⁶Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 13.

²⁷Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 11.

²⁸Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 14.

²⁹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 12.

³⁰*Jam'ul Jawami'* adalah kitab tentang ushul Fiqh yang merupakan karya Ibnu as-Subki. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 15.

catatan dalam sampul kitab tersebut dengan kata-kata: “*Laqad jama’a fi hifzhihi, Jam’ al-Jawami’, jami’ihi fi jum’atin*”, yang artinya “Sungguh seluruh kitab *Jam’ul Jawami’* telah mampu dihafal hanya dalam satu minggu”.³¹

Kabar tentang kejadian-kejadian ini menyebar di Si’rad. Banyak orang-orang penasaran, sehingga para ulama silih berganti melakukan berbagai dialog ilmiah dengannya dan berupaya untuk menyudutkannya dengan berbagai pertanyaan.³² Tetapi semua pertanyaan dan masalah yang dikemukakan terjawab dengan sangat argumentatif, sehingga Said Nursi oleh para ulama digelar “Said Masyhur”.³³

Pada tahun 1892 M. Said Nursi berangkat menuju Mardin.³⁴ Di Mardin Said Nursi berkesempatan menyampaikan pengajian di Masjid Raya dan menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh para pesertanya.³⁵ Ketika itu wali kota setempat, Nadir Bek, karena termakan hasutan sebagian para pegawainya yang benci dengan Said Nursi, Said Nursi pun diusir dari kota Mardin, kemudian Said Nursi kembali ke kota Bitlis.³⁶

Tidak lama kemudian Umar Pasya, wali kota Bitlis, mengajak Said Nursi untuk tinggal serumah dengannya.³⁷ Semula permintaan ini ditolak, tetapi oleh karena

³¹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 12.

³²Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 15.

³³Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 12.

³⁴Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 13.

³⁵Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 24.

³⁶Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 13.

³⁷Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 27.

permintaan ini terus disampaikan, akhirnya Said Nursi bersedia memenuhi permintaan tersebut. Untuk itu, ia disediakan kamar khusus di rumahnya.³⁸

Selama tinggal bersama Umar Pasya, beliau berkesempatan untuk menelaah sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagiannya. Buku yang Said Nursi pelajari di antaranya tentang logika, tata bahasa, sintaksis bahasa Arab, ilmu-ilmu pokok (tafsir al-Quran, hadits, dan fiqh), dan termasuk karya-karya teologi (kalam).³⁹

Keseharian Said Nursi hanya menghafal kitab-kitab tersebut secara berulang-ulang dan baru dapat diselesaikannya setiap tiga bulan sekali.⁴⁰ Akhir studi agama yang ditempuhnya selama berada di kota ini adalah berguru kepada seorang ulama kenamaan yang bernama Syaikh Muhammad al-Kafrawi.

Pada tahun 1895, Said Nursi berangkat menuju kota Wan berdasarkan undangan Hasan Pasya agar tinggal bersamanya. Kemudian dari sana ia pindah ke rumah Thahir Pasya.⁴¹ Selama berada di sana Said Nursi bertemu dengan para ulama dari berbagai disiplin ilmu modern, seperti matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, dan geografi. Dalam waktu relatif singkat Said Nursi mampu menguasai berbagai bidang disiplin ilmu modern tersebut.

³⁸Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 13.

³⁹Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 28.

⁴⁰Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 13.

⁴¹Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 31.

Berkat potensinya yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat jenius, popularitas Said Nursi segera tersebar luas dan karena kelebihan yang dimilikinya maka Said Nursi digelari *Badiuzzaman* (Bintang Zaman).⁴²

C. Peran dan Aktifitas Sosial Keagamaan dan Politik

Ketika di kota Wan, Said Nursi sering membaca koran. Suatu hari Thahir Pasya menunjukkan kepada Said Nursi tentang berita menggemparkan yang dimuat di surat kabar. Dalam surat kabar tersebut dikemukakan bahwa menteri urusan koloni Inggris, Gladstone, berusaha untuk melenyapkan al-Quran dari umat Islam.⁴³

Berita ini membuat Said Nursi bertekad untuk mengabdikan seluruh hidupnya agar mukjizat al-Quran berkibar dan kaum muslimin terikat dengannya. Kemudian Said Nursi berkeinginan untuk mendirikan sebuah Universitas Islam di Timur Anatoli dengan nama *Madrasah az-Zahra'* guna mengabdikan pada al-Quran. Untuk mewujudkan semua keinginan ini, Said Nursi berangkat menuju ibu kota Istanbul.⁴⁴

Pada tahun 1907 M. Sampailah Said Nursi di ibu kota Istanbul. Di sana Said Nursi tinggal di *Khan asy-Syakrizi*⁴⁵ yang terletak di wilayah Fatih.⁴⁶ Hotel ini merupakan tempat tinggal sejumlah para tokoh cendekiawan terkemuka pada waktu

⁴²Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 14.

⁴³Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 35.

⁴⁴Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 36.

⁴⁵Khan yaitu sejenis hotel zaman dahulu yang ada di kota-kota atau di perjalanan antara satu kota dengan kota yang lain.

⁴⁶Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 15.

itu, seperti penyair kenamaan yang bernama Muhammad ‘Akif⁴⁷ dan kepala intelejen yang bernama Fatih,⁴⁸ juga seorang guru bahasa kenamaan yang bernama Jalal.

Said Nursi menggantungkan sebuah papan di depan pintu kamarnya yang bertuliskan: “Gratis!!!⁴⁹ Di sini akan terjawab setiap pertanyaan dan setiap problema pasti akan terpecahkan”.⁵⁰ Tulisan ini mampu menarik perhatian orang banyak, sehingga banyak yang berdatangan menuju lokasi penginapannya. Akibat dari tindakannya ini membuat popularitas nama Said Nursi meluas.⁵¹

Ketika Sayyid Hasan Fahmi Pasya az-Zaman Oglu⁵² mendengar informasi bahwa Said Nursi memasang tulisan seperti yang diungkapkan di atas, Hasan pun

⁴⁷Seorang penyair muslim dari kalangan penyair Turki terkemuka (1873-1936). Muhammad ‘Aktif pernah menjadi anggota di *Dar al-Hikmah al-Islamiyah*. Muhammad ‘Aktif populer dengan kumpulan syairnya yang terdiri dari beberapa halaman yang berjudul *Nazhm Nasyid al-Istiqlal*. Catatan kaki nomor 12 dalam buku Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 15.

⁴⁸Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 45.

⁴⁹Badiuzzaman selama hidupnya tidak pernah meminta-minta sesuatu apa pun kepada sesama manusia. Hal ini berdasarkan mimpi yang dialami ketika Said Nursi masih anak-anak. Dalam mimpi ini dikisahkan bahwa Said Nursi melihat Rasulullah SAW. Peristiwa tersebut selalu diingat sampai akhir hayatnya. Dalam mimpi tersebut beliau melihat seolah-olah kiamat telah terjadi dengan segala kejadian yang sangat mengerikan dan seluruh manusia dihimpun. Ketika itu, perasaan ingin melihat Rasulullah SAW. pun begitu menggebu-gebu Tapi bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi, di manakah dirinya dapat menjumpai Rasulullah SAW. dalam keadaan berdesak-desakan seperti ini?... pada waktu dirinya sedang berfikir demikian dan dalam keadaan sedang berada di tengah kerumunan orang banyak, terlintas dalam benaknya pikiran untuk pergi ke *Shiratal Mustaqim* (jembatan menuju Surga) ..., karena Rasulullah SAW. pun pasti akan melintasi jembatan tersebut Dengan demikian, bergegaslah Said Nursi menuju ke sana dan di sana ia diam menunggu Rasulullah SAW. melintasinya. Selama dalam penantian ini, para nabi melewatinya, lalu tangan mereka dijabat dan dicium. Kemudian Rasulullah SAW. Yang dinanti-nanti pun lewat padanya. Ketika itu dirinya adalah seorang Said Nursi yang masih kecil yang sedang berada di hadapan Rasulullah SAW. sambil menciumi kedua tangannya. Setelah itu, Said Nursi memohon dari Rasulullah SAW. agar diberi ilmu lalu Rasulullah SAW. bersabda kepada Said Nursi: “Engkau akan diberi ilmu al-Quran dengan syarat engkau tidak boleh meminta-minta kepada siapa pun dari kalangan umatku”. Lihat catatan kaki no 13 dalam buku Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 15-16.

⁵⁰Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 15.

⁵¹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 16.

⁵²Hasan pada saat itu adalah seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di al-Fatih. Hasan termasuk di antara para mahasiswa yang menonjol dan berprestasi di kampus. Hasan juga adalah seorang yang dikemudian hari menjadi anggota Lembaga Penasihat Urusan Agama. Lembaga

terdorong untuk menguji Said Nursi.⁵³ Kemudian Hasan melontarkan pertanyaan tentang ketuhanan (al-ilahiyyat), pembahasan inilah yang dianggap paling sulit kecuali dengan merujuk pada banyak referensi. Pertanyaan demi pertanyaan terjawab dengan sangat mengagumkan dan sangat luar biasa. Hasan terpujau dengan jawaban Said Nursi yang sangat rasional, Hasan meyakini bahwa Said Nursi adalah orang pilihan yang diberikan anugerah oleh Allah berupa ilmu laduni.⁵⁴

Kekaguman serupa pula telah dilontarkan oleh seorang ulama bernama Hasan Afandi, terkenal dengan julukan “Perpustakaan Berjalan”. Sepulang berdiskusi dengan Said Nursi, Hasan Afandi mengatakan kepada muridnya bahwa dirinya menemui seorang yang langka hadir kedunia dengan membawa pencerahan yang sejalan dengan agama Islam.⁵⁵

Saat Mufti Mesir, Syaikh Bakhit al-Muthai’i,⁵⁶ datang berkunjung ke ibu kota Istanbul. Bakhit dimintai oleh ulama Istanbul yang tidak berhasil menyudutkan Said Nursi, agar Bakhit bersedia berdebat dengan Said Nursi. Bakhit pun menerima permintaan para ulama Istanbul. Seusai mengerjakan shalat di Masjid Raya Aya Syafia dan ketika ada kesempatan, terjadilah diskusi yang ditonton oleh banyak

ini sama dengan Departemen Wakaf di negara-negara Arab. Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 16-17.

⁵³Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 16.

⁵⁴Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 17.

⁵⁵Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 47.

⁵⁶Syaikh Muhammad Bakhit bin Husain al-Muthai’i al-Hanafi, mufti mesir dan salah seorang di antara fuqaha terkemuka mesir. Dilahirkan di desa al-Muthi’ah, salah satu daerah di provinsi Asyuth Mesir. Beliau belajar di al-Azhar dan ditugaskan sebagai pendidik di sana. Kemudian pada tahun 1297 H. dimutasikan ke pengadilan agama dan ketika itu Bakhit berhubungan dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani. Selanjutnya pada tahun 1333 H. diangkat menjadi mufti Mesir. Bakhit adalah seorang penulis yang berjasa menyusun sejumlah kitab yang sangat bermutu dan Bakhit wafat pada tahun 1345 H. Catatan kaki nomor 22 dalam buku Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 21.

ulama dan masyarakat.⁵⁷ Bakhit sepakat dengan argumentasi Said Nursi yang menjawab pertanyaan dengan simpel namun padat makna.⁵⁸

Pada tanggal 5 April 1909 M. di Istanbul terbentuklah organisasi *al-Ittihad al-Muhammadi* dan pembentukannya dideklarasikan sesudah terselenggara perhelatan agama secara besar-besaran di Masjid Raya Aya Syafia. Dalam kesempatan ini Said Nursi turut menyampaikan pidato yang sangat berbobot.⁵⁹

Pada tengah malam tepatnya tanggal 13 April 1909 atau dikenal dengan insiden 31 Maret⁶⁰ terjadilah kerusuhan antara pasukan *al-Ittihad Wa at-Taraqi* dari kota Salonika dan pasukan tentara Abdul Hamid dari ibu kota Istanbul.⁶¹ Kerusuhan ini terjadi karena bermula dari kelompok *al-Ittihad Wa at-Taraqi* yang ingin menghancurkan para pemimpin di Istanbul. Dari data yang didapat bahwa kelompok *al-Ittihad Wa at-Taraqi* ini merupakan kelompok yang berusaha menghancurkan sistem kekhalifahan,⁶² hal ini di dukung oleh ungkapan Said Nursi yang mengatakan bahwa kelompok ini adalah kelompok pembenci agama.⁶³

⁵⁷Dialog singkat yang terjadi antara Mufti Mesir dan Said Nursi:

Syaikh Makhit : Bagaimana pendapat saudara tentang kebebasan yang sedang dikembangkan dalam sistem pemerintahan Daulat Usmaniah? Dan bagaimana pendapat saudara tentang peradaban Eropa?

Said Nursi : Daulat Usmaniah adalah seorang wanita yang sedang mengandung janin Eropa yang akan lahir pada suatu hari sedangkan Eropa adalah seorang wanita yang sedang mengandung janin Islam yang akan lahir pada suatu hari.

⁵⁸Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 21.

⁵⁹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 22.

⁶⁰Pemberontakan itu diberi nama menurut kalender Rumi (Julian), kemudian digunakan dalam Kekaisaran Usmani. 31 Maret 1325, dan bertepatan dengan 13 April 1909, dalam kalender Miladi. Catatan kaki no 1 Bab 3 dalam buku Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 75.

⁶¹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 23.

⁶²Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 22.

⁶³Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 20.

Peristiwa di atas dapat diatasi ketika tentara *al-Harakah* sampai di Istanbul pada 23 April 1909. Pasukan tentara *al-Harakah* berhasil menguasai keadaan dan berhasil memecat Sultan Abdul Hamid pada 27 April 1909 M. Kemudian hukum adat diundangkan dan pengadilan militer segera dibentuk untuk mengadili orang-orang yang harus bertanggungjawab atas segala tindakan kerusuhan.⁶⁴

Dalam pengadilan tersebut di atas, Said Nursi terkena vonis hukum gantung.⁶⁵ Said Nursi padahal tidak turut andil dalam pemberontakan, Said Nursi hanya menjadi penenang dalam insiden.⁶⁶ Ketika Said Nursi mendengar vonis tersebut, Said Nursi langsung bangkit dan kepada hakim Said Nursi menyampaikan pernyataan yang sangat monumental sebagai usaha pembelaannya. Pernyataan yang diungkapkan Said Nursi membuat hakim memutuskan bahwa Said Nursi tidaklah bersalah.⁶⁷

Sesudah Said Nursi bebas dari pengadilan, Said Nursi segera meninggalkan ibu kota Istanbul menuju kota Wan (1910 M.). Di kota Wan Said Nursi memulai aktivitasnya, mengajar dan memberi kuliah kepada murid-muridnya, juga mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat.⁶⁸

⁶⁴Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 23.

⁶⁵Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 24.

⁶⁶Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 75.

⁶⁷Dialog singkat yang terjadi antara Hakim dan Said Nursi:

Hakim : Apakah anda juga termasuk orang-orang yang menuntut pemberlakuan syariat Islam? Orang yang menuntut hal itu harus menerima hukum gantung seperti ini (sambil menunjuk dengan tangannya kepada mereka yang telah menjalaninya).

Said Nursi : Andai saja aku mempunyai seribu jiwa, sungguh kesemuanya akan kukorbankan untuk itu agar satu aspek dari syariat benar-benar dilaksanakan. Sebab, syariat adalah faktor penyebab terwujudnya kebahagiaan dan keadilan sejati, juga keberuntungan. Pernyataanku ini maksudnya adalah syariat yang sesungguhnya, bukan syariat seperti yang dituntut oleh kaum pemberontak. Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 25-26.

⁶⁸Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 24-26.

Di musim dingin tahun 1911 M./1327 H. Said Nursi menyampaikan khutbah dengan bahasa Arab di Masjid Raya Umawi Damaskus.⁶⁹ Khutbahnya ini dicetak dan diterbitkan dengan judul *al-Khutbah asy-Syamiyah*, sebuah kumpulan pidato berisi tentang penyakit-penyakit yang melanda umat Islam dan metode pengobatannya.⁷⁰

Badiuzzaman kembali lagi ke ibu kota Istanbul. Pada saat itu Turki Usmani terlibat Perang Dunia I. Said Nursi ikut memanggul senjata dan bergegas ke medan laga. Said Nursi memberikan suntikan semangat kepada mujahid dengan mengeluarkan fatwa jihad. Tidak sampai disitu saja, Said Nursi kembali ke kota Wangu guna membentuk pasukan jihad suka rela dari kalangan para muridnya.⁷¹

Perang Dunia I terjadi di front Kaukasus. Pada tanggal 16 Februari 1916 M. pasukan tentara Rusia berhasil memasuki kota Ardaram. Dari Ardaram pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Said Nursi bersama muridnya berjuang dengan semangat pantang menyerah. Namun karena selisih kekuatan yang teramat jauh, akhirnya pasukan tentara Said Nursi berhasil dikalahkan. Dalam perang ini Said Nursi tertangkap oleh pasukan tentara Rusia dan dibawa ke markas tawanan.⁷²

Said Nursi diajukan ke pengadilan kejahatan perang dengan dakwaan menghina kaisar dan tentara Rusia. Setelah melewati diskusi dan sidang pengadilan, akhirnya Said Nursi dibebaskan karena Said Nursi tidak ada maksud sedikitpun

⁶⁹Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya* (judul asli *Epitomes Of Light*), Jakarta, Murai Kencana, 2003, hlm. XIV.

⁷⁰Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 26.

⁷¹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 27.

⁷²Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 29.

menghina kaisar dan tentara Rusia melainkan hanya sebatas tuntutan iman.⁷³

Kembalilah Said Nursi ke ibu kota Istanbul.

Di Istanbul Said Nursi diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah⁷⁴ tanpa sepengetahuan Said Nursi pada tanggal 13 Agustus 1918. Nursi tidak pernah mengikuti pertemuan yang diselenggarakan berulang kali oleh Darul Hikmah. Atas pertimbangan di atas Said Nursi mengajukan surat permohonan agar dirinya tidak usah dipilih sebagai anggota.⁷⁵

Ketika Said Nursi berada di Istanbul dan di Ankara berbagai makalah dan buku-buku karangannya dalam bahasa Turki dan Arab diterbitkan. Di antara makalah-makalahnya menantang kelompok yang meragukan wujud dan wahdaniyat Allah seperti gerakan atheis.⁷⁶

Dari Istanbul, Said Nursi pergi menuju kota Wan. Di kota Wan Said Nursi dituduh ikut dalam usaha revolusi terhadap pemerintah Ankara. Kemudian Said ditangkap dan dibawa ke ibu kota Istanbul dengan pengawasan yang ketat. Selanjutnya Said Nursi dipindahkan ke Burdun, di sini Said Nursi hanya terfokus untuk ibadah dan menyusun Risalah.⁷⁷ Pada musim dingin tahun 1926 M. Said Nursi

⁷³Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 30-31.

⁷⁴Lembaga ilmiah milik para ulama Turki Usmani. Alasan Said Nursi diangkat karena Said Nursi sangat menguasai ilmu hadis. Catatan kaki no 37 dalam buku Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 34. Tercatat, bahwa para anggota Darul Hikmah ini hanya merupakan orang-orang dan para ulama terkemuka saja. Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 35.

⁷⁵Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 34-35.

⁷⁶Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 43.

⁷⁷Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 47-48.

dibuang ke Perla yang kumuh selama seperempat abad (sampai tahun 1950 M.). Selama itu upaya memutuskan bangsa Turki dengan agama Islam gencar dilakukan.⁷⁸

Di Perla Said Nursi pertamakali berkenalan dan mengangkat murid yang bernama Sulaiman. Di sini Said Nursi membuka pengajian, dan memperbanyak murid-muridnya. Murid-muridnya tampak aktif mempelajari *Rasail an-Nur* dan menyalin serta menyebarkanluaskannya ke seluruh penjuru Turki, tanpa menghiraukan konsekuensi hukum dari langkah yang ditempuh.⁷⁹

Aktivitas an-Nuriah terus berkembang dan selalu mendapat sambutan positif dari setiap hati yang merindukan cahaya kebenaran, sehingga setiap rencana yang diusahakan dalam memendung perluasan aktivitas an-Nuriah apalagi membubarkannya selalu tidak membuahkan hasil. Pemerintah selalu mendapatkan kegagalan di setiap usaha untuk mematikan gerakan an-Nuriah.⁸⁰

Ketika di perla sampai Said Nursi Wafat, Said Nursi telah melepaskan kehidupannya dari dunia politik di bawah syiar Said Nursi yang terkenal *A'udzubillahi minasyasyaitani waminassiyasah* (Aku berlindung kepada Allah dari setan dan dari politik). Sejak itu Said Nursi terfokus dalam aktivitas *inqadz al-Iman* (Menyelamatkan Keimanan) di Turki. Said Nursi berkeyakinan bahwa memfokuskan diri sebagai pelayan Islam tidak mungkin dapat diwujudkan melalui perjuangan politik dengan segala intrik dan pertentangannya. Sejak itu Said Nursi pun mengubah aktivitas politiknya dan mengalihkan perhatiannya pada aspek keimanan dan

⁷⁸Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 50.

⁷⁹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 56.

⁸⁰Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 74.

masalah-masalah akidah. Dengan ini, para musuh Islam kehilangan kesempatan atau alasan untuk menghadang aktivitas Said Nursi.⁸¹

Pada tahun 1949 M. Rasail an-Nur tersebar luas di seluruh wilayah Turki. Hal ini dikarenakan pengadilan di berbagai daerah mengizinkan Rasail an-Nur untuk dicetak. Dampak daripadanya, Rasail an-Nur mendapat dukungan beribu-ribu pembaca dan cahaya iman pun berhasil menyinari beribu-ribu hati.⁸²

Pada tahun 1950 M. Partai Demokrasi berhasil mengambil alih kekuasaan dari Partai Republik yang telah berkuasa selama seperempat abad dan terkenal sangat memusuhi Islam melalui pemilu yang berlangsung secara bebas. Ketika Partai Demokrasi naik ke panggung kekuasaan, keluarlah surat pengampunan umum dan karenanya kasus yang menyangkut Said Nursi bersama Rasail an-Nur juga dianggap tidak pernah terjadi.⁸³

Dengan tersebarnya Rasail an-Nur ke berbagai daerah-daerah, tugas Said Nursi pun telah selesai. Said Nursi meninggal dunia pada 25 Ramadhan 1379 yang bertepatan dengan tanggal 23 Maret 1960 di Kota Urfa.⁸⁴ Namun, rezim militer yang memerintah ketika itu tidak membiarkan Said Nursi beristirahat dengan tenang.

⁸¹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 91.

⁸²Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 94.

⁸³Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 95.

⁸⁴Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, Jakarta, Anatolia, 2011, hlm. xiv. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Buah dari Pohon Cahaya*, Kuala Lumpur, Ufuk Media SDN. BHD, 1984, hlm. 3.

Setelah empat bulan dari wafatnya, mereka membongkar kuburan Said Nursi dan memindahkan jenazahnya dengan pesawat ke suatu tempat yang tidak diketahui.⁸⁵

D. Karya Tulis Badiuzzaman Said Nursi

Nama Said Nursi tersebar di berbagai penjuru dunia dengan karyanya yang sangat monumental yaitu Risalah an-Nur. Risalah an-Nur diterjemahkan lebih kurang 40 bahasa. Dua terjemahan yang paling banyak tersebar adalah terjemahan Sukran Vahide (edisi berbahasa Inggris) dan Ihsan Kasim Salih (edisi bahasa Arab).⁸⁶

Said Nursi memperkenalkan Risalah Nur sebagai berikut:

“Risalah an-Nur adalah argumen yang luar biasa dan tafsir yang sangat berharga terhadap al-Quranul Karim. Ia juga merupakan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan maknawi al-Quran, setetes dari samudera al-Quran, secercah cahaya dari surya al-Quran, dan sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. Risalah Nur juga merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari limpahan makna al-Quran. Risalah an-Nur bukanlah tarekat sufi, melainkan sebuah hakikat. Ia adalah cahaya al-Quranul Karim. Ia tidak bersumber dari ilmu-ilmu dari Timur maupun Barat. Sesungguhnya ia merupakan mukjizat maknawi dari al-Quranul Karim yang dikhususkan untuk zaman ini.”⁸⁷

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Said Nursi menggunakan nama “Risalah an-Nur” karena nama itu “untuk menunjukkan karunia Ilahi”. Risalah an-Nur adalah sebuah cara yang singkat dan aman serta cocok bagi kaum mukmin pada masa kini untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam, karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang bersumber dari limpahan pengetahuan al-

⁸⁵Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan Merajut Persaudaraan*, Tangerang Selatan, Yayasan Nur Semesta, 2012, hlm. 16.

⁸⁶Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 20-21.

⁸⁷Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 16-17.

Quran dan juga sangat mudah dicerna serta dapat diaplikasikan.⁸⁸ Risalah ini juga hadir sebagai pelindung akidah dari ganasnya modernitas yang sedang terjadi.

Nursi menjelaskan proses lahirnya Risalah Nur sebagai berikut:

“Saya mencurahkan semua obsesi dan waktu untuk merenungkan makna-makna yang dikandung al-Quranul Karim. Kehidupan Said Baru telah saya awali. Takdir telah menarik saya dari satu kota ke kota yang lain. Dalam keadaan seperti itu, lahirlah dari hati yang paling dalam, makna-makna yang bersumber dari limpahan-limpahan al-Quran ... Saya mendiktekannya kepada orang-orang yang ada di sekelilingku. Risalah-risalah itulah yang disebut dengan Risalah Nur. Ia benar-benar bersumber dari nur (cahaya) al-Quran. Oleh karena itu, nama ini terlahir dari lubuk hati yang paling dalam. Saya sangat yakin dan percaya bahwa risalah-risalah ini bukanlah hasil olah pikiranku. Ia semata-mata merupakan ilham Ilahi yang dilimpahkan Allah SWT ke dalam kalbuku. Maka, saya telah memohonkan keberkahan untuk semua orang yang menyalinnya karena saya yakin bahwa tidak ada cara lain untuk menjaga keimanan umat selain cara ini. ...”⁸⁹

Said Nursi menulis Risalah an-Nur hingga tahun 1950 M, saat beliau dipindahkan dari satu penjara ke penjara yang lain, dari satu pengadilan ke pengadilan yang lain. Demikianlah, beliau menulisnya selama seperempat abad, sehingga jumlahnya lebih dari 130 risalah. Semua dikumpulkan dengan judul *Kuliyat Rasa'il an-Nur* (Koleksi Risalah Nur) yang berisi empat seri utama: al-Kalimat, al-Maktubat, al-Lama'at, dan asy-Syu'a'at. Selain itu, terdapat seri atau koleksi yang tidak mudah untuk dicetak kecuali setelah 1954 M. Said Nursi sendiri yang langsung mengawasi sehingga semuanya selesai tercetak.⁹⁰

⁸⁸Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 189.

⁸⁹Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 14-15.

⁹⁰Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Mi'raj: Urgensi, Hakikat, dan Buahnya*, Jakarta, Anatolia, 2010, hlm. xii.

Badiuzzaman Said Nursi mengarang dua karyanya dalam bahasa Arab, yaitu al-Matsnawi an-Nuri dan Isyarat al-I'jaz Fi Mazhan al-Ijaz. Karya-karyanya yang lain berbahasa Turki dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Kasim Salih. Sebagian dari karya-karya itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fauzy Bahreisy.⁹¹ Hampir dari semua risalah dianugerahkan tanpa persiapan dan dengan serta merta karena suatu kebutuhan yang timbul dari semangat Said Nursi.⁹²

Risalah an-Nur menjelaskan makna keimanan yang dipancarkan oleh cahaya al-Quran. Said Nursi berhasil membangun sebuah mata air Qurani yang sangat jernih dan segar untuk menjaga agama dan keimanan umat manusia, serta membersihkan hati dan akal manusia dari kebatilan yang telah melekat.

Banyak karya-karya risalah yang dihasilkan serta diwariskan oleh Badiuzzaman Said Nursi, di antara koleksi Risalah an-Nur terdiri dari beberapa jilid di antaranya:

Jilid Pertama: al-Kalimat. Jilid pertama memuat 33 risalah. Sembilan kalimat yang pertama menjelaskan makna ibadah dan akidah, pandangan seorang mukmin terhadap dunia, tugas manusia di dunia, bahwa perdagangan yang menguntungkan adalah menjual diri dan harta benda kepada Allah Swt, bahwa iman kepada-Nya dan hari akhirat bisa memecahkan teka-teki alam semesta, dan tentang shalat.⁹³

Risalah-risalah lainnya dalam al-Kalimat membahas hal-hal seperti keimanan dan ketauhidan, hari kebangkitan, misi dan kesempurnaan manusia, hikmah al-Quran

⁹¹Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 21-22.

⁹²Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 235.

⁹³Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 22.

dan filsafat, sifat Allah, pembuktian kenabian dan pentingnya mukjizat para nabi, prinsip dasar memahami hadis, mukjizat al-Quran, mikraj, risalah al-Lawami‘ (kumpulan kata-kata puitis keimanan para Thullabun Nur).⁹⁴ Di bagian akhir dari mayoritas al-Kalimat, berisi doa-doa khas untuk selalu bersikap baik sangka kepada Allah dan optimis dalam menjalani hidup ini.⁹⁵

Jilid Kedua: al-Maktubat. Jilid kedua ini terdiri atas 33 risalah. Kitab ini diawali dengan beberapa pertanyaan seputar kehidupan Nabi Khidhir as, hikmah kematian dan penciptaannya, serta letak neraka jahanam.⁹⁶

Dalam al-Maktubat selanjutnya membahas hal-hal seperti kehidupan pengarang (Said Nursi), pentingnya keimanan, hikmah pernikahan Rasulullah saw dengan Zainab, perbedaan antara karamah, ikram, dan istidraj, mengendalikan sifat manusia, perbedaan iman dan Islam, warisan, hikmah turunya Nabi Adam as dari surga, hikmah penciptaan setan, hikmah dibalik fitnah, turunya nabi Isa as, mazhab sahabat, mukjizat Nabi saw, menjaga hak orang tua dan lansia, ukhuwah, kematian dan musibah, implikasi dari asma Allah, rahasia dan macam-macam doa, bijaksana dalam menyikapi perbedaan mazhab, mukjizat al-Quran dan hakikatnya, hikmah puasa, waspada dari bisikan setan, sisi positif dan negatif tasawuf, dan di akhir kitab

⁹⁴Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 23-24.

⁹⁵Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat Jilid 1: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan Al-Quran (judul asli Al-Kalimat)*, Jakarta, Anatolia, 2011, hlm. x.

⁹⁶Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 24.

terdapat risalah yang berjudul Nuwa al-Haqaiq (Benih-Benih Kebenaran). Risalah ini merupakan penggalan-penggalan renungan hati dari karya-karya lama Said Nursi.⁹⁷

Jilid Ketiga: al-Lama‘at. Jilid ketiga ini terdiri 30 risalah, diawali pelajaran dari munajat Nabi Yunus as dan Ayyub as. Selanjutnya membahas hal di antaranya tentang konsep aqidah, sunah, kabar ghaib surat al-Fath dan an-Nisa: 68-69, berisi pertanyaan-pertanyaan, tampan kasih sayang, derajat sunnah dan obat penyakit bid‘ah, hikmah *al-Istiadzah*, mengenali Tuhan: *kumpulan memoar*, risalah *iqtishad* (hemat dan sederhana), risalah Ikhlas, *isyarah ats-tsalatsah*, (tiga petunjuk), *thabi‘ah* (risalah tentang alam), hijab, sakit, bala, dan maut, pahala, mata maknawi, risalah para lansia, sebuah dialog singkat, risalah tafakkur imani, dan hakikat asma Allah.⁹⁸

Jilid Keempat: asy-Syu‘ât. Jilid keempat ini mencakup 15 risalah, di antaranya risalah keindahan alam semesta, keistimewaan manusia melalui tauhid, munajat perjalanan, permohonan pertolongan kepada Allah, kiamat, dajjal dan Sufyani, makna *at-tahiyyâtu lillâhi...*, sang petualang berdialog dengan alam, iman kepada akhirat pondasi kehidupan, hikmah *tikrar* (pengulangan ayat) dalam al-Quran, buah iman kepada malaikat, pembelaan Nursi dan muridnya, risalah penghibur di tahanan, dan argumen kebenaran tauhid serta risalah kenabian.⁹⁹

Jilid Kelima: Isyarat al-I‘jaz Fi Mazhan al-Ijaz. Kitab ini ditulis Nursi dalam bahasa Arab. Kitab ini merupakan penafsiran atas surat al-Fatihah dan 30 ayat dari

⁹⁷Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 24-26.

⁹⁸Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama‘at: Menikmati Hidangan Langit (judul asli Al-Lama‘at)*, Jakarta, Robbani Press, 2010, hlm. xvii-xxxii.

⁹⁹Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 27-28.

surat al-Baqarah. Said Nursi menjelaskan kemukjizatan bahasa al-Quran dengan bahasa-bahasa yang lugas. Berbagai bentuk kemukjizatan itu berdasarkan kaedah-kaedah ilmu balaghah, nahwu, sharaf, logika, teologi, dan semua cabang ilmu yang memiliki keterkaitan dengannya. Ikut dilampirkan di akhir kitab ini risalah Qalu ‘an al-Qur’an (Mereka berkomentar Tentang al-Quran) karya Dr. Imaduddin Khalil.¹⁰⁰

Jilid Keenam: al-Matsnawi an-Nuri. Jilid keenam ini terdiri atas 12 risalah dalam bahasa Arab. Jilid ini di antaranya membahas cahaya tauhid, percikan makrifat Nabi saw, lasiyyama (hari kebangkitan), setetes lautan tauhid, butir lutan al-Quran yang penuh hikmah, benih biji buah taman al-Quran, bunga taman al-Quran yang penuh hikmah, benih kilau petunjuk al-Quran, semerbak hembusan petunjuk al-Quran, bagian ketiga semerbak hembusan petunjuk al-Quran, obor cahaya mentari al-Quran, titik cahaya makrifatullah, dan cahaya bintang al-Quran.¹⁰¹

Jilid Ketujuh: Malahiqa Fi Fiqh Da‘wah an-Nur. Jilid ketujuh ini merupakan kumpulan surat-menyurat antara Said Nursi dan murid-murid pertamanya. Secara umum berisi arahan dan petunjuk yang menjelaskan pentingnya Risalah an-Nur dan metode dakwah di masa kini. Kitab ini juga berisi tentang metode pelurusan sifat-sifat negatif, pendalaman iman, dan pengolahan hati. Malahiqa terdiri dari tiga buku yang terpisah, yaitu; Mulhaq Barla, Mulhaq Qastamunî, dan Mulhaq Emirdag.¹⁰²

¹⁰⁰Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 28-29.

¹⁰¹Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi an-Nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi (judul asli Al-Matsnawi an-Nuri)*, Jakarta, Anatolia, t.th., hlm. xxxix-xxxx.

¹⁰²Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 31.

Jilid Kedelapan: Shaiqal al-Islâm (Karya-Karya Said Lama). Pada Jilid kedelapan membahas tentang risalah-risalah di antaranya; Muhakamat ‘Aqliyyah, Qizil Ijaz, Ta‘liqat ‘ala Burhan al-Kalanbawi, as-Sanihat dan al-Munazharat, al-Mahkamah al-‘Askariyyah al-‘Urfiyyah, al-Khuthbah asy-Syamiyyah dan al-Khuthuwat as-Sitt.¹⁰³

E. Pandangan Ulama terhadap Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi adalah pemikir dan sufi besar abad 20. Said Nursi dijuluki Badiuzzaman, *Keajaiban Zaman*, karena memiliki kemampuan nalar dan kejernihan kalbu yang amat menakjubkan, sehingga pada zamannya tidak seorang ulama pun mampu menandinginya. Dalam penyusunan Risala an-Nur, Said Nursi hanya berteman dengan al-Quran. Itu artinya Nursi mengarang karya besarnya tersebut hanya berdasarkan lintasan-lintasan ilham yang diterimanya.¹⁰⁴

Fathullah Afandi¹⁰⁵ pernah menguji kemampuan Said Nursi seputar kitab-kitab yang Fathullah Afandi rekomendasikan kepada Said Nursi, dan Fathullah Afandi juga menguji seberapa kuat ingatan Said Nursi dengan menyuruh Said Nursi menghafal beberapa halaman kitab. Ternyata Said Nursi dapat dengan mudah menjawab semua pertanyaan Fathullah Afandi, dan juga mampu menghafal beberapa halaman kitab dengan hanya satu kali membaca. Fathullah Afandi terkejut dengan

¹⁰³Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 32-33.

¹⁰⁴Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra: Menemukan Tuhan pada Wajah Alam Semesta (judul asli Al-Ayat Al-Kubra)*, Jakarta, Anatolia, 2009, hlm. vi.

¹⁰⁵Fathullah Afandi adalah seorang ulama kenamaan yang berasal dari Si‘rad. Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 11.

jawaban dan kemampuan ingatan Said Nursi. Fathullah Afandi kagum kepada Said Nursi, dan menganggap bahwa Said Nursi mempunyai otak jenius yang luar biasa serta dipadu dengan daya hafal yang sangat luar biasa pula.¹⁰⁶

Setelah di uji oleh Syaikh Fathullah Afandi, tidak lama kemudian popularitas Said Nursi tersebar luas. Para ulama terkemuka silih berganti ingin berdialog ilmiah dengan Said Nursi dan ada juga yang berupaya menyudutkannya dengan berbagai pertanyaan sulit untuk diselesaikan. Tetapi semua permasalahan dapat terjawab dengan sangat argumentatif, sehingga Said Nursi digelari “Said Masyur”.¹⁰⁷

Ketika Said Nursi pindah ke rumah Thahir Pasya¹⁰⁸. Said Nursi berjumpa sebagian para ulama dari berbagai disiplin ilmu modern¹⁰⁹. Kedatangan para ulama ini menjadi motivasi bagi Said Nursi untuk dapat menguasai berbagai disiplin ilmu modern. Setelah merasa belajarnya telah cukup, Said Nursi dalam sebuah kesempatan berdiskusi dengan para ulama ahli ilmu-ilmu modern. Said Nursi mampu membungkam mulut para ulama ilmu modern.¹¹⁰ Said Nursi hanya menggunakan

¹⁰⁶Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 11-12.

¹⁰⁷Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 12.

¹⁰⁸Thahir Pasya adalah seorang pejabat terkemuka yang sangat dihormati oleh Sultan Abdulhamid II, dan menjabat sebagai gubernur di Mosul dan Bitlis serta di Van. Dia adalah pelindung pendidikan, mengikuti perkembangan dalam ilmu pengetahuan, dan memiliki sebuah perpustakaan yang koleksinya kaya. Dialah pejabat negara pertama yang menyadari bakat dan potensi yang besar dalam diri Said, serta terus meyakinkan dan mendukungnya hingga akhir hayatnya pada tahun 1913. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 31.

¹⁰⁹Ilmu modern yang dimaksud seperti; sejarah, geografi, matematika, geologi, fisika, kimia, astronomi, dan filsafat.

¹¹⁰Ketika Said Nursi terlibat dialog dengan ulama ahli ilmu modern, dirasakan Said Nursi bahwa kemampuannya terhadap ilmu tersebut sangat terbatas. Hal inilah yang membuatnya mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan modern. Said Nursi tidak memiliki guru untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut, Said Nursi hanya memanfaatkan perpustakaan dan koran-koran serta jurnal-jurnal yang tersedia di kantor Thahir Pasya. Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 14. Juga dalam bukunya, Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 32.

waktu relatif singkat sekali untuk dapat menguasai ilmu-ilmu modern tersebut. Berkat potensinya ini popularitas Said Nursi tersebar luas dan digelar *Badiuzzaman* (Bintang Zaman).¹¹¹

Saat Said Nursi berada di Hotel Khan asy-Syakrizi, Said Nursi bertemu dengan Sayyid Hasan Fahmi Pasya az-Zaman Oglu¹¹². Fahmi penasaran dengan Said Nursi sehingga Fahmi berkeinginan untuk menguji Said Nursi. Fahmi memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap paling sulit dan sangat mendalam, pertanyaan-pertanyaan itu membahas tentang ketuhanan (al-ilahiyat). Namun Said Nursi mampu menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan. Fahmi sungguh sangat kagum atas jawaban cemerlang Said Nursi. Dengan demikian, Fahmi dengan mantap meyakini bahwa ilmu yang dimiliki Said Nursi adalah ilmu laduni.¹¹³

Ketika Ali Himmet Berki¹¹⁴ memperhatikan Said Nursi sedang menjawab pertanyaan para cendekiawan dan juga melihat Said Nursi sedang merespon teori-teori para filsuf Yunani kuno, hal ini membuat Ali Himmet Berki terpesona. Yang lebih membuat terpesonanya Ali Himmet Berki, yaitu ketika Said Nursi tidak mau menerima hadiah dari orang lain.¹¹⁵

¹¹¹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 14.

¹¹²Sayyid Hasan Fahmi Pasya az-Zaman Oglu adalah seseorang yang dikemudian hari menjadi anggota Lembaga Penasihat Urusan Agama. Lembaga ini sama dengan Departemen Wakaf di negara-negara Arab. Pada saat itu Fahmi adalah orang yang terbaik di kelasnya. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 46.

¹¹³Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 16-17.

¹¹⁴Ali Himmet Berki adalah seorang mantan kepala pengadilan tinggi. Ali Himmet Berki pada saat itu belajar di Madrasatul Kuzat (Setara dengan Fakultas Hukum). Ali Himmet Berki lebih maju dibandingkan mahasiswa lain. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 47.

¹¹⁵Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 47.

Kekaguman serupa pula telah dilontarkan oleh seorang ulama bernama Hasan Afandi¹¹⁶. Hasan Afandi pernah absen dalam mengajar karena hanya untuk menemui Said Nursi. Sekembalinya dari sana, Hasan Afandi mengatakan kepada murid-muridnya atas ketakjuban yang dirasakan terhadap Said Nursi. Hasan Afandi juga mengatakan bahwa dirinya belum pernah bertemu orang seperti Said Nursi, Said Nursi baginya adalah orang yang langka.¹¹⁷

Ketika Said Nursi Masih di ibu kota Istanbul, datanglah salah seorang anggota utama Universitas al-Azhar di Kairo yang terkenal (dan pernah menjadi Mufti Agung Mesir), Syaikh Muhammad Bakhit bin Husain al-Muthai’i al-Hanafi.¹¹⁸ Bakhit diminta oleh ulama Istanbul yang belum berhasil mengalahkan Said Nursi dalam argumentasi untuk bersedia berdebat dengan Said Nursi. Pertanyaan pun dilontarkan, Said Nursi menjawab pertanyaan itu dengan simpel namun padat makna. Bakhit sangat sependapat sekali dengan jawaban yang dilontarkan Said Nursi bahkan kagum karena dapat mengungkapkannya dengan begitu singkat tapi jelas dan fasih.¹¹⁹

Nama Said Nursi dikenal oleh orang ternama tidak hanya pada masa kehidupannya, melainkan pasca kehidupannya banyak juga yang kagum dan memberi sanjungan kepada Said Nursi. Tidak hanya di Turki, di luar Turki pun turut memberikan sanjungan positif terhadap ulama yang sangat monumental ini.

¹¹⁶Hasan Afandi adalah seorang guru dan juga merupakan tokoh cendekiawan yang sangat dihormati. Hasan Afandi terkenal dengan julukan “Perpustakaan Berjalan”. Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 17.

¹¹⁷Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 47.

¹¹⁸Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. 48.

¹¹⁹Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 21.

Sanjungan yang datang dari luar Turki seperti, Prof. Jane I. Smith (Hartford Seminary, USA), menyampaikan:

Badiuzzaman Said Nursi telah menulis dengan hati dan imajinasinya, sebagaimana beliau telah menulis dengan akal dan kecerdasannya. Perbandingan alegoris ini sangat memukau dan memikat perhatian banyak orang; juga membuat kebenaran-kebenaran itu dapat dipahami dengan mudah, padahal mungkin saja itu sulit untuk dimengerti. Hal itu adalah faktor-faktor penentu yang dapat menjelaskan popularitas yang luas dan kejayaan Risalah an-Nur.¹²⁰

Berikutnya datang dari Prof. Abdul Wadud Syelebi (Universitas al-Azhar, Mesir), mengungkapkan:

Menurut sejarah Islam, telah muncul tiga gerakan Islam yang mirip satu dengan lainnya. Tiap-tiap gerakan ini memainkan peranan penting dalam membangkitkan kembali keimanan umat Islam, yaitu gerakan Imam Rabbani Syekh Ahmad Sirhindi di India, gerakan Abdul Hamid Ibnu Badis di Aljazair, dan gerakan Badiuzzaman Said Nursi di Turki.¹²¹

Di Indonesia diwakili oleh Prof. Dr. Andi Faisal Bakti, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta), menyatakan:

Said Nursi adalah tokoh yang mencerahkan pada milenium ini. Pikirannya yang tertuang dalam karya agungnya, Risalah an-Nur, amat tepat menjadi referensi bagi resolusi konflik internal maupun eksternal, horisontal maupun vertikal. Karya ini dapat melembutkan urat-urat saraf yang tegang akibat diselimuti oleh berbagai permasalahan dunia saat ini. Dalam buku ini tersenarai resep atas berbagai penyakit sosial dan hati yang timbul dalam masyarakat modern.¹²²

Sanjungan di atas merupakan sebagian kecil dari sanjungan yang ada di dunia ini. Masih banyak tokoh-tokoh terkemuka lainnya yang sangat mengagumi Said Nursi

¹²⁰Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 117.

¹²¹Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 119.

¹²²Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan...*, hlm. 120.

dan risalahnya. Selama Risalah an-Nur masih ada di dunia maka sanjungan pun pasti akan tetap muncul dari pembaca-pembaca yang mendapatkan hidayah.